

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah-kisah dalam cerita rakyat berkembang hingga kini dan memiliki ciri-ciri yang melekat pada pembacanya, seperti contohnya kisah yang sering dikenal “Cinderella”, “Bawang Putih dan Bawang Merah” yang melekat sebagai sebuah stereotip seperti hubungan anak dengan ibu tiri yang jahat atau mengenai ihwal di hutan belantara ketika para warganya meragukan sesuatu, biasanya mereka akan menanyakan kepastian sesuatu dan menanyakan kepastian jawaban, atau keputusan penyelesaian kepada beberapa warganya seperti bertanya kepada burung, lalu bertanya lagi kepada ikan, selanjutnya jumpa kembali dengan ular, datang kepada kera, dan seterusnya hingga sampai kepada tokoh penting yang memberikan jawaban dan kesimpulan atau keputusan. (Sarumpaet, 2010:23)

Cerita rakyat yang berkembang di Indonesia cukup beragam karena termasuk cerita yang digemari masyarakat khususnya anak-anak dan orang tua, secara intrinsik cerita rakyat membawa pesan moral dan fantasi yang diharapkan memiliki pengaruh bagi pembaca. Cerita rakyat memiliki tujuan untuk menghibur yang didukung oleh pendapat bahwa cerita rakyat atau dongeng sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah. (Zipes dalam Sarumpaet:2010:20)

Seperti halnya pada cerita rakyat yang akan dianalisis yaitu cerita *Aji Saka*, *Gunung Merapi*, *Ki Ageng Mangir Wanabaya*, *Kisah di Gua Kiskenda* dan *Reog*

Ponorogo mengambil kisah yang dituliskan kembali dan diterbitkan sebagai bahan bacaan anak dan remaja dalam buku "*Batu Berdaun dan Kumpulan Dongeng Nusantara*" Dari buku yang diambil sebagai *sample* analisis adalah buku cerita untuk umum dan ditujukan kepada anak atau remaja yang dapat dikatakan sastra anak karena berdasarkan sebuah cerita rakyat saduran dengan tujuan untuk hiburan anak.

Berkaitan dengan analisis yang mendalam pada cerita rakyat adalah dari kisah diceritakan kembali dalam bentuk tertulis berdasarkan versi pengarang, meskipun dalam ilmu folklor, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Danandjaja, 1994: 22). Namun, kini penyebarannya dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak, seperti dibukukan atau dijadikan cerita pendek di majalah, dan dengan bantuan elektronik, misal dalam bentuk film, tayangan televisi ataupun video. Stith Tompson seorang folkloris membuat definisi tentang cerita rakyat, yakni semua bentuk naratif, lisan ataupun tulisan, yang telah diturunkan turun temurun : "*All forms of narrative, written or oral which have come to be handed down through the years*" (Huck dalam Bunanta, 1998:1).

Dari keseluruhan cerita yang dianalisis adalah cerita yang masuk dalam kategori yang disederhanakan oleh pengarangnya, hal ini seperti sebuah pendapat yang berkesimpulan bahwa tidak semua versi dapat dianggap baik, ada yang bersifat moralitis dan ada yang sangat disederhanakan ataupun yang memberikan keterangan panjang lebar dan amat membosankan pada setiap kejadian bahkan ada pula yang memberikan banyak detail seperti novel (Nodelmen dalam Bunanta, 1998:4)

Meski demikian meskipun cerita rakyat yang dituliskan kembali, hal tersebut tidak menyurutkan bentuk rangkaian peristiwa dalam cerita rakyat karena alurnya yang tetap dan yang dianalisis adalah cerita rakyat yang sarat akan konflik dan tindakan, sebagaimana hakikat dari tradisi lisan, pendengar dengan cepat dibawa ke dalam suatu tindakan dan mengidentifikasi diri dengan si tokoh. Karena itu, konsekuensinya meskipun berupa versi tulis pembaca haruslah segera lebur dalam beberapa kalimat pembukanya. (Norton dalam Bunanta,1998:13).

Karakteristik dalam cerita rakyat juga mudah diingat seperti pembukaan dan penutupan yang khas seperti “”Dulu sekali, adalah seorang raja...” dan penutup yang juga menunjukkan usai dan berakhirnya kisah secara memuaskan seperti “akhirnya mereka pun hidup sangat bahagia.” Kisahnya selalu singkat, dengan latar yang minim namun cukup menginformasikan dan meletakkan kisah di tempat yang dapat diterima, serta tokoh yang selalu bersifat stereotip. (Sarumpaet, 2010:22).

Hal ini berkaitan dengan bentuk karakteristik kelima cerita rakyat yang termasuk dalam cerita rakyat yang dianalisis yaitu bacaan cerita berupa tema, motif-motif tindakan dalam cerita. “bacaan yang dibaca anak-anak Indonesia dan yang membesarkan mereka adalah dongeng-dongeng yang memiliki motif-motif tindakan para tokoh, seperti kepatuhan, murka laki-laki, iri, dengki dan *sibling rivalry* yang di dalamnya merayakan kepasifan, kesabaran, pengorbanan ketergantungan, termasuk kedengkian” (Sarumpaet, 2010:128).

Hingga akhirnya timbul gagasan untuk pembuktian karakteristik kisah cerita rakyat dengan analisis cerita rakyat ditinjau teori naratologi berdasarkan

dari rangkaian peristiwa, relasi antar peristiwa, cara penyajian peristiwa serta sudut pandang penceritaan berdasarkan narator yang nantinya peran dan fungsi pelaku dapat teridentifikasi dalam menentukan pemaknaan bentuk kekuasaan dalam cerita rakyat yang ditulis kembali untuk anak-anak dengan teori yang ditawarkan Vladimir Propp.

Perhatian pada objek yang dianalisis difokuskan terhadap bentuk sebuah teks dan karakter pelaku dalam kelima cerita rakyat yang ditulis kembali dan diterbitkan secara luas di masa sekarang, khususnya adalah anak-anak yang memiliki sejarah dari objek sebuah wilayah, situs sejarah dan budaya yang berkisahakan karakter tokoh pria dan golongan dewa yang berkarakter memiliki kekuatan, seperti dalam kisah Aji Saka yang sesungguhnya kisah legenda Jawa yang menceritakan asal usul aksara Jawa, namun dalam kisahnya yang dituliskan kembali hanyalah mengenai konflik Aji Saka melawan Prabu Dewata Cengkar.

Kisah dari awal mula Gunung Merapi yang menjadi mitos karena diceritakan para dewa yang memindahkan Gunung Jamurdipa tepat di atas tempat Empu Rama dan Empu Pamadi tinggal dengan konflik pertarungan dan berakhir pada kekalahan kedua empu yang menjadi mitos penunggu gunung Merapi, kisah Ki Ageng Mangir Wanabaya yang berujung pada sebuah tipu daya seorang penguasa bernama Ki Ageng Pemanahan yang membunuh Ki Ageng Mangir atas sebuah nafsu kekuasaan, Kisah di Gua Kiskenda mengenai dua raksasa penculik Dewi Tara dan penolongan Dewi Tara oleh Subali yang dirundingkan dengan konflik kesalahpahaman antara Subali dan Sugriwa yang saling melawan serta

yang terakhir kisah dari awal mula adanya Reog Ponorogo tentang pertarungan dua orang penguasa untuk dapat meminang Dewi Sanggalangit.

Kelima cerita rakyat tersebut memiliki satu permasalahan yaitu bentuk kekuasaan yang terjadi berdasarkan perlawanan pelaku dalam kisah yang diceritakan oleh narator adalah pelaku yang selalu memiliki kekuatan yang begitu kuat namun kalah di bagian tertentu. Berdasarkan dari bentuk plot yang terjadi yaitu serangkaian peristiwa yang digambarkan dari 1. *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan) 2. *Generating circum stances* (pergerakan) 3. *Rising action* (keadaan memuncak) dan 4. *Dimax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya) dan 5. *Denouement* (pemecahan persoalan) (Lubis dalam Sugihastuti, 2000:205) yang dijadikan acuan analisis permasalahan mengenai cerita rakyat, berdasarkan dari proses tersebut maka teori yang ditawarkan Vladimir Propp mengenai peran dan pelaku digunakan untuk mengeksplorasi motif tindakan yang terjadi berdasarkan analisis fungsi selayaknya menjadi bahan acuan yang akan digunakan dalam menentukan fungsi pelaku, lingkungan tindakan hingga dapat teridentifikasi motif tindakan dalam bentuk kekuasaan kelima cerita rakyat tersebut.

Kelima cerita rakyat yang dianalisis merupakan kisah yang berasal dari Jawa bagian tengah dan bergeser ke Jawa Timur berdasarkan dari sebuah makna sejarah wilayah, situs dan budaya yang diharapkan pengarang dalam buku untuk diperkenalkan pada pembaca, terdiri dari lima cerita berjenis legenda dan mite, seperti pada kisah Aji Saka, Ki Ageng Mangir Wanabaya dan Reog Ponorogo yang berjenis cerita legenda berdasarkan dari kisah yang ditokohi oleh manusia,

walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang telah kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian. Legenda biasanya bersifat migratoris sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda (Danandjaja, 1994: 50-86).

Sedangkan dalam cerita *Gunung Merapi* dan *Kisah di Gua Kiskenda* yang dalam folklor masuk dalam konsep mitos, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya (Danandjaja, 1994: 50-86).

Konsep di atas juga merupakan landasan dasar dari konsep-konsep mite, legenda dan dongeng yang digunakan dalam sebuah analisis studi cerita rakyat yang memiliki segi makna, sejarah, dan nilai serta budaya dalam cerita. Meskipun cerita rakyat memiliki sedikit perubahan dalam cerita, namun memiliki pola-pola di dalamnya sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana bentuk akhir konflik dengan menggunakan teori Vladimir Propp, untuk dianalisis bentuk

kekuasaan berdasarkan temuan struktur fungsi pada kumpulan cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebut dengan *fairytale*, kesimpulan akhir yang dikemukakan Propp adalah 1. analisis yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, lepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu, 2. jumlah fungsi dalam dongeng terbatas, 3. urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, dan 4. dari segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Sehubungan dengan simpulan yang kedua, Propp menyatakan bahwa paling banyak sebuah dongeng terdiri atas 31 fungsi. Namun ia juga menyatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi itu karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapapun jumlahnya, yang membentuk kerangka pokok cerita dan dari gagasan tersebutlah terimplikasi untuk menganalisis cerita rakyat dari Indonesia.

Propp lebih menitik beratkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang selanjutnya disebut fungsi (*function*). Propp menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ia melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Propp berpendapat, yang terpenting adalah unsur yang tetap yaitu perbuatan yang menunjukkan pemaknaan konflik.

Hal yang terpenting dalam analisis adalah sebuah predikat (aksi ataupun tindakan) yang disebut dengan fungsi, tidak peduli siapa subyek dan obyeknya. Hal inilah yang menjadi alasan untuk menggunakan teori fungsi Vladimir Propp dan menginterpretasikan motif tindakan pelaku yang dapat menimbulkan efek yang mudah dimengerti melalui penambahan variasi gaya dalam cerita. (Propp 1973:21-24)

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat oleh Vladimir Propp menunjukkan bahwa teori analisis fungsi dapat diterapkan pada cerita rakyat yang bukan berasal dari Eropa karena cerita rakyat memiliki unsur pelaku dan perbuatan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi sebuah makna selanjutnya, dari rangkaian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah fungsi tindakan pelaku pada kelima cerita rakyat tersebut?
2. Bagaimanakah motif tindakan pelaku cerita rakyat berdasarkan fungsi cerita rakyat tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan fungsi tindakan pelaku pada kelima cerita rakyat.
2. Mengungkapkan motif tindakan pelaku berdasarkan fungsi cerita rakyat.

D. Kontribusi

Penelitian ini cukup memiliki kontribusi yang praktis dan teoritis, dilihat dari segi teoritis, analisis mengenai praktik penerapan teori struktural dari sebuah cerita rakyat, sebagai analisis dari bentuk fungsi tindakan tokoh, alur peristiwa yang akhirnya dapat disimpulkan bentuk motif tindakan berdasarkan dari lingkungan tindakan yang dihasilkan dan dari segi praktis, analisis ini dapat memberikan sebuah deskripsi mengenai edukasi kepada masyarakat agar lebih memperhatikan dan lebih cermat dalam menyelami beragam cerita rakyat yang dituliskan kembali, apakah kisah yang diceritakan memiliki bentuk motif lain yang dikhawatirkan menimbulkan kontradiksi.

Teori naratologi Vladimir Propp digunakan untuk menganalisis fungsi pelaku pada teks, memahami struktur serta mendapatkan bentuk motif tindakan pelaku dalam cerita tersebut berdasarkan keterangan pada keterangan penyebaran fungsi yang terjadi dalam cerita. Watak pelaku berdasarkan skema fungsi tindakan pelaku akan memudahkan analisis pencarian sikap pelaku yang terbaca. Diharapkan hasil analisis dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian berikutnya, khususnya untuk penelitian tentang analisis fungsi cerita rakyat yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini juga sebagai sebuah alternatif pembacaan terhadap analisis struktur pada cerita rakyat dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi kajian sastra, terutama penerapan analisis cerita rakyat menggunakan naratologi.